



Rini Imelda<sup>1</sup>  
 May Sari Lubis<sup>2</sup>

## PENGARUH KEGIATAN MEMBATIK TISU TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN DI TK ABA 21

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kegiatan membatik tisu terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini 5-6 tahun di Tk ABA 21. Penelitian ini menggunakan metode Pre-Eksperimen dengan desain *One Group Pretest – Posttest Design*. Sampel penelitian ini adalah anak kelompok B di Tk ABA 21 dengan jumlah 19 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan analisis data dilakukan dengan uji normalitas dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari kegiatan membatik tisu terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini dengan hasil *uji paired sample t-test* yang menunjukkan  $t_{hitung} (15.519) > t_{tabel} (1.739)$ , Sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Dengan demikian, kegiatan membatik tisu terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di Tk ABA 21.

**Kata Kunci:** Kegiatan Membatik Tisu, Kemampuan Motorik Halus

### Abstract

This research aims to determine the effect of tissue batik activities on the fine motor skills of 5-6 year old children at Tk ABA 21. This study used a Pre-Experimental method with a *One Group Pretest – Posttest Design*. The sample consisted of 19 children from Group B at Tk ABA 21. Data collection was conducted through observation, and data analysis was carried out using normality test and hypothesis testing. The results showed a significant effect of tissue batik activities on the fine motor skills of young children, with a *paired sample t-test* result indicating  $t_{count} (15.519) > t_{table} (1.739)$ , thus  $H_a$  is accepted and  $H_o$  is rejected. Therefore, tissue batik activities have been proven to improve the fine motor skills of young children at Tk ABA 21.

**Keywords:** Tissue Batik Activities, Fine Motor Skills

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan program pembinaan yang mendukung perkembangan fisik maupun mental yang dilakukan melalui stimulasi, serta mempersiapkannya untuk menempuh pendidikan lebih tinggi. Pendidikan Anak Usia Dini berfokus pada pembentukan dasar Untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak, meliputi perkembangan kognitif, fisik-motorik dan bahasa (Srinahyanti, 2022). Anak usia dini (0-6 tahun) dikenal sebagai masa keemasan (golden age), di mana rangsangan terhadap segala aspek perkembangan sangat signifikan bagi pertumbuhan seterusnya. Keterampilan motorik ialah salah satu faktor yang perlu diawasi dan diamati dalam perkembangan anak berusia dini. Keterampilan motorik adalah kemampuan seseorang guna menciptakan atau melakukan suatu

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

<sup>2</sup> Dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan  
 email: Riniimelda90@gmail.com<sup>1</sup>, Maysarilubis27@unimed.ac.id<sup>2</sup>

gerakan dasar hingga gerakan kompleks (Reswari et al., 2023). Kegiatan motorik AUD meliputi motorik halus serta motorik kasar.

Kemampuan motorik halus meliputi koordinasi tangan-mata, otot-otot kecil pada jari serta pemahaman tentang tangan dan lengan. Azizah and Nurul (2023) mengatakan bahwa motorik halus ialah keterampilan anak dengan memakai jari-jari serta tangannya, yang membutuhkan koordinasi dan ketelitian antar tangan dengan mata. Sedangkan Motorik kasar berkembang melalui proses dimana anak menguasai berbagai kemampuan serta pola gerakan tertentu (Oktazah & Simanjuntak, 2020). keterampilan motorik kasar meliputi koordinasi gerak badan misalnya, merangkak, berjinjit, berlari, melempar, menangkap, melompat, berlari dan mempertahankan keserasian tubuh.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TK ABA 21 pada anak usia 5-6 tahun, ditemukan hasil bahwa 19 anak di kelas pelangi yang keterampilan motorik halusnya belum berkembang yang meliputi 9 laki-laki, 10 perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa aktivitas yang dibagikan oleh pendidik terhadap kemampuan motorik halus AUD masih perlu untuk ditingkatkan lagi. Permasalahan tersebut ditunjukkan, mayoritas saat anak memegang pensil atau cat warna dilihat dari cara memegang pensilnya jari-jari anak masih terlihat lemas serta kaku. Selain itu, beberapa anak belum dapat mengatur koordinasi antara tangan dan mata ketika meletakkan ujung kertas bersama, proses melipat 2 lipatnya belum simetris, dan anak kurang fleksibel pada saat memegang serta menggerakkan benda-benda. Permasalahan ini disebabkan oleh penggunaan media pembelajaran yang monoton, seperti Lembar Kerja Anak (LKA), yang membatasi anak dalam mengeksplorasi kemampuan motorik halus mereka.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan memperkenalkan kegiatan membatik tisu. Membatik merupakan aktivitas seni melukis di kain dengan memakai alat misalnya canting, lilin malam, kain putih, dan dengan cara teknik cap, tulis, dan celup (Rahmayanti et al., 2020).

Pada anak usia dini, membatik dapat dilakukan dengan alat dan bahan sederhana seperti tisu, pewarna makanan, dan cotton bud. Aktivitas ini melibatkan proses melipat tisu, menggambar pola dengan pewarna, dan membuka hasil lipatan untuk melihat motif yang terbentuk. Proses ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga memberikan rangsangan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Tujuan dan manfaat membatik bagi AUD yaitu dapat melatih koordinasi antar bagian tubuh, terkhusus tangan-mata melalui gerakan otot tangan serta kemampuan fokus mata yang sempurna (Rochmah, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan membatik memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Misalnya, penelitian oleh Ingkir et al. (2020) dan Rahmayanti et al. (2020) menemukan bahwa aktivitas membatik mampu meningkatkan kemampuan koordinasi tangan-mata dan fleksibilitas jari anak.

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti paparkan diatas, semua masalah diangkat kedalam penelitian ini. Permasalahan ini diselesaikan dengan melakukan kegiatan membatik tisu dengan pewarna makanan. Oleh sebab itu, dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kegiatan Membatik Tisu Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK ABA 21”, untuk melihat apakah ada pengaruh kegiatan membatik tisu terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian pendekatan kuantitatif yang rancangan penelitian menggunakan metode pre-eksperimen dengan one-group pretest-posttest design. Populasi dalam penelitian ini adalah anak kelompok B yang berada di TK Aisyiah Bustanul Athfal 21 yang berusia 5-6 tahun dengan jumlah 59 anak. Adapun sampel penelitian ini adalah 19 anak kelompok B di TK ABA 21 yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling,

yang perkembangan motorik halusnya kurang optimal yang terdiri dari 10 perempuan dan 9 laki-laki. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan memakai teknik observasi (pengamatan). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan tahapan uji normalitas Shapiro-wilk dan uji-t berpasangan (paired sample t-test).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

*a) Uji Normalitas*

Peneliti menggunakan uji *Shapiro-Wilk* untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Hasilnya ialah:

Tabel 1. Hasil uji normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.169	19	.156	.879	19	.021
Posttest	.258	19	.002	.876	19	.018

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Olah data SPSS 21

Berdasarkan hasil uji normalitas yang terlihat dalam tabel 4.7, terlihat bahwa skor *pretest* mendapatkan nilai sejumlah 0,021, yang berada diatas taraf signifikansi ( $0,021 > 0,05$ ), maka data *pretest* itu dikatakan normal. Begitu juga dengan nilai *posttest* yang mendapatkan nilai 0,018 , juga berada diatas taraf signifikansi 0,05 yang menunjukkan bahwa data *posttest* berdistribusi normal.

*b) Uji Hipotesis*

Pengujian hipotesis dilaksanakan guna untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh kegiatan membatik tisu terhadap keterampilan motorik halus anak usia dini 5-6 tahun. Peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik *Uji Paired sample t-test*, dengan hasil yaitu:

Tabel 2. Hasil uji hipotesis

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretest – Posttest	-10.68421	3.00097	.68847	-12.13063	-9.23779	-15.519	18	.000

Sumber: Olah data SPSS 21

Berdasarkan tabel 4.8 diatas diperoleh hasil *uji paired sample test* dengan memakai software SPSS 21, mendapatkan nilai sig  $0,00 < 0,05$  , diartikan bahwa ditemukan perbedaan yang signifikan pada keterampilan motorik halus pada pelaksanaan *pretest-posttest*. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dimana  $t_{hitung} 15.519 > 1.739$ , maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima. Sehingga pada penelitian ini diketahui bahwa variabel x berpengaruh terhadap variabel y yaitu, Ada pengaruh kegiatan membatik tisu terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di Tk ABA 21.

## Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian Pre-eksperimental *One-Group Pretest dan Posttest*, yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh kegiatan membatik tisu terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini 5-6 tahun di Tk ABA 21. Salah satu dunia anak ialah bermain, sambil bermain anak bisa belajar dari permainannya, melakukannya dengan menyenangkan, tanpa paksaan, tanpa memikirkan resiko dan dengan kepuasannya sendiri. Itulah tujuan dalam kegiatan membatik tisu ini, dalam kegiatan membatik ini dapat memberikan kesan positif yang mampu meningkatkan keterampilan motorik halus AUD. Aktivitas membatik tisu ini membantu anak untuk menggunakan kedua tangannya dan mengajarkan mereka untuk sabar mengerjakan tugasnya.

Sebelum anak mengikuti kegiatan membatik tisu, dilakukan pretest untuk mengukur kemampuan motorik halus anak. Dalam pretest ini kegiatan yang dilakukan anak yakni: aktivitas menggambar, anak-anak menunjukkan kemampuan dasar menggambar, tetapi kontrol pensil atau alat tulis masih kurang stabil karena masih banyak anak yang menggenggam pensil dengan seluruh telapak tangan seperti mengepalkan tangan, gambar yang dihasilkan cenderung tidak rapi, dengan garis-garis yang kurang terarah dan kekuatan tekanan yang tidak konsisten.

Aktivitas Menggantung, pada saat kegiatan menggantung anak diberikan kertas yang berisikan gambar (pola garis patah) kepala beserta rambutnya, yang dimana pada gambar tersebut terdapat 2 macam rambut yakni rambut halus dan rambut keriting, kemudian anak mengarahkan gunting sesuai pola gambar dikertas, dan pada saat memegang gunting dan menggantung, banyak anak yang kesulitan memegang gunting dengan benar, potongan mereka sering kali tidak mengikuti pola garis, dan beberapa anak membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan tugas, hal ini menunjukkan bahwa otot-otot kecil ditangan anak masih belum berkembang dengan optimal. Aktivitas Meronce, pada saat anak melakukan kegiatan meronce, anak menghadapi tantangan dalam memasukkan manik-manik kedalam benang. Banyak anak yang memerlukan waktu lama untuk menyelesaikan tugas dan beberapa diantaranya terlihat frustrasi

Pada saat aktivitas *treatment*, anak membatik dengan memakai tisu sebagai medianya, yang diawali dengan anak menyatukan ujung ke ujung tisu, yang menunjukkan bahwa anak melakukan elemen aktivitas melipat. Kemudian anak menggunakan *cotton bud* untuk menorehkan pewarna makanan pada tisu, hal ini menunjukkan bahwa anak melakukan elemen memegang serta menggerakkan alat. Ketiga elemen itu (melipat, memegang alat, serta menggerakkan alat) adalah aktivitas yang dipakai guna mengasah kemampuan motorik halus anak.

Pada saat aktivitas membatik, media tisu yang dipakai mempunyai warna yang serupa pada bagian depan serta belakang (contohnya, putih- putih). Ketika anak menggabungkan bagian ujung tisu, mereka harus lebih teliti serta lebih akurat dalam mengkoordinasikan tangan dan mata mereka guna mengamati pergeseran tisu. Ini dikarenakan fakta bahwa, saat anak-anak menggunakan tisu dengan bagian warna yang serupa, semakin susah bagi anak memilah serta mengendalikan pergeseran genggang tisu ketika melipat. Maka dari itu, apabila anak belum simetris saat menggabungkan tisu serta tidak menyatukan mulai ujung-keujung, anak harus mengulangi aktivitas itu hingga simetris. Dibutuhkan kecermatan, ketekunan, ketelitian yang lebih besar dalam aktivitas melipat tisu ini agar anak mampu meningkatkan kemampuan menggerakkan jari jemari serta koordinasi tangan, mata selama aktivitas tersebut. Hal ini sesuai dengan persepsi Rahmayanti et al., (2020) bahwa keterampilan motorik halus mencakup fleksibilitas dan kecermatan dalam mengkoordinasikan mata-tangan.

Ketika aktivitas membatik dengan media tisu, anak menggenggam *cotton bud* dengan kokoh dan menggerakkan tangan mereka untuk menuliskan warna di tisu dengan berbagai motif dan warna yang mereka inginkan. Dengan aktivitas ini, anak mampu mengembangkan

kemampuan motorik halus dengan menggerakkan otot halus mereka, mengaplikasikan jari serta kecermatan koordinasi mata, juga memiliki kemahiran untuk mengontrol gerakan jari, tangan, serta pergelangan tangannya secara fleksibel.

Aktivitas *treatment* dilakukan hingga tiga kali pertemuan, maka dari itu anak telah melaksanakan aktivitas dengan beberapa kali sehingga mampu memberikan peluang pada anak guna meningkatkan keterampilan motorik halus, misalnya koordinasi tangan-mata, kekuatan, fleksibilitas, dan gerakan jari yang lancar dalam aktivitas melipat, memegang, dan menggerakkan media. Hal ini sejalan dengan gagasan Ingkir et al., (2020) bahwa motorik halus berperan guna mengembangkan kemampuan gerak tangan, mengembangkan koordinasi tangan-mata, dan emosi anak.

Setelah melaksanakan *treatment* membuat tisu, dilakukan *posttest* untuk mengevaluasi perkembangan motorik halus anak. Kegiatan *posttest* pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan: Aktivitas mewarnai, dibandingkan dengan *pretest*, anak-anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam kontrol alat tulis. Pewarnaan lebih rapi dengan warna yang lebih merata dan sedikit sekali coretan yang keluar dari garis. Hal ini sesuai dengan teori Wulan, (2020) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik halus dapat dilihat pada kemampuan anak untuk mengontrol gerakan-gerakan otot kecil yang terkoordinasi dengan baik antara mata, tangan dan lengan. menunjukkan perkembangan koordinasi mata-tangan dan kestabilan otot jari. Aktivitas mozaik dan menggunting, hasil menggunting pada *posttest* lebih rapi dibandingkan *pretest*. pada kegiatan ini anak dapat menempatkan potongan kecil kertas pada pola yang telah ditentukan dengan lebih rapi dan presisi. Sebelumnya anak sering kesulitan dengan potongan kecil, tetapi setelah *treatment* ketelitian dan kontrol mereka meningkat. Hal ini menandakan penguatan otot kecil ditangan dan peningkatan kemampuan manipulatif.

Menurut hasil penelitian yang sudah disajikan, hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan yang relevan pada keterampilan motorik halus anak sesudah melakukan aktivitas membuat tisu. Anak-anak yang mengikuti kegiatan ini menunjukkan peningkatan tidak hanya pada motorik halus tetapi juga kemampuan fokus dan ketekunan mereka selama proses membuat, hal ini sesuai dengan pandangan Rochmah, (2020) yaitu membuat membantu meningkatkan koordinasi tangan dan mata, kesabaran, serta keterampilan konsentrasi anak. Pada hasil observasi *pretest* atau sebelum diberi perlakuan kegiatan membuat tisu, mayoritas anak masuk dalam kriteria Belum Berkembang dengan nilai mean *pretest* sebesar 19,15, yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus beberapa anak masih belum optimal, dengan skor terbesar yang didapat anak ialah 29 yang masuk kedalam kriteria Mulai Berkembang (MB) sedangkan nilai terendahnya adalah 14 yang masuk kedalam kriteria Belum Berkembang (BB).

Setelah diberi perlakuan menggunakan kegiatan membuat tisu, hasil observasi *posttest* menunjukkan adanya peningkatan nilai mean keterampilan motorik halus menjadi 29,84, dengan mayoritas anak masuk kedalam kriteria Mulai Berkembang. Nilai tertinggi yang diperoleh dalam motorik halus anak yaitu 39 yang berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan sedangkan skor terendahnya ialah 21 yang berada dalam kategori Belum Berkembang.

Dengan perbedaan nilai mean tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus sebelum diberikan *treatment* lebih rendah dibandingkan keterampilan motorik halus anak setelah diberikan *treatment* membuat tisu. Hasil ini memberi pertanda bahwa pembelajaran menggunakan kegiatan membuat tisu secara signifikan lebih baik dibandingkan pembelajaran sebelum melakukan kegiatan membuat tisu.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti, maka ditarik kesimpulan bahwa kegiatan membuat tisu dapat memengaruhi kemampuan motorik halus AUD 5-6 tahun di TK Aisyiah Bustanul Athfal 21. Hasil ini bisa juga dilihat dari adanya peningkatan hasil

menganalisis nilai mean keterampilan motorik halus anak sebelum diberikannya *treatment* aktivitas membatik tisu (*pretest*) yaitu 19,15 dengan kategori Belum Berkembang dan nilai rata-rata *posttest* 29,84 dengan kategori Mulai Berkembang, sehingga bisa dikatakan bahwa benar adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak sesudah diberi *treatment*. Pada hasil *uji paired sample t-test* membuktikan berdasarkan output SPSS 21, diketahui hasil sig.(2-tailed) sebesar  $(0,00) < 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak sedangkan  $H_a$  diterima yang artinya “terdapat pengaruh dari kegiatan membatik tisu terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini 5-6 tahun di TK Aisyiah Bustanul Athfal 21.”

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, I., & Nurul, A. (2023). *Melatih Kemampuan Motorik Halus Dan Motorik Kasar Anak Usia Dini*. Jawa Tengah: Tahta Media Group.
- Ingkir, Y., Wondal, R., & Arfa, U. (2020). Kegiatan Membatik Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1).
- Oktazah, L. N., & Simanjuntak, J. (2020). Analisis Tentang Capaian Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun Berdasarkan Postur Tubuh Anak di TK An Nur Medan Tembung. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 6(2), 2.
- Rahmayanti, S. F., Lian, B., & Novianti, R. (2020). Upaya meningkatkan perkembangan motorik halus melalui kegiatan membatik pada anak usia 4-5 tahun di RA Insani Taqwm Palembang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1).
- Rochmah, A. (2020). Pengaruh kegiatan membatik jumputan terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok a di tk labschool unesa. *Jurnal PAUD Teratai*, 9(1).
- Reswari, A., Lestaringrum, A., Iftitah, S. L., & Pangastuti, R. (2023). *Perkembangan Fisik dan Motorik Anak (Child Physical and Motoric Deveploment)*. Pasaman: Azka Pustaka.
- Srinahyanti. (2022). PEMANFAATAN LOOSE PARTS PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Guru Kita*.
- Wulan, D. S. A. (2020). Penggunaan Portofolio dalam Penilaian Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini di PAUD Al Wafi Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. *Jurnal Usia Dini*, 6(2).